

Strategi Pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Desa Bojongsari Kecamatan Alian

Yuni Miarsih

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Universitas Jenderal Soedirman Pascasarjana,
Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: yuni.miarsih@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen dan bagaimana pemberdayaan masyarakatnya yang berbasis produk Kelapa Genjah Entog Kebumen tersebut. Jenis Penelitian ini kualitatif dan bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Bojongsari, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Teknik pengambilan data dengan observasi, studi literatur, dan wawancara terhadap informan. Teknik pengolahan data menggunakan analisis deskriptif kualitatif serta matriks IFE dan EFE pada tahap pemasukan, matriks IE dan SWOT pada tahap pencocokan, matriks QSPM pada tahap keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani Kelapa GEK di Desa Bojongsari ini berada pada posisi stabilisasi yang dapat ditangani dengan cara menjaga dan mempertahankan (hold and maintain), dan strategi yang paling tepat dilakukan dalam pengembangan Kelapa GEK di Desa Bojongsari, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen adalah pengembangan produk melalui sertifikasi benih / bibit Kelapa GEK. Pemberdayaan masyarakat berbasis produk unggulan lokal yang telah dilakukan di Desa Bojongsari yaitu dengan mengadakan kegiatan peningkatan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan pemberian subsidi saprodi kepada masyarakat untuk meningkatkan produksi. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari proses adopsi inovasi. Begitu juga di Desa Bojongsari ini, pemberdayaan membuat masyarakat menerapkan inovasi teknologi pada usaha tani Kelapa Genjah Entog Kebumen.

Kata kunci:

Strategi Pengembangan,
Pemberdayaan
Masyarakat,
Analisis SWOT.

Keywords:

Development Strategy,
Community
Empowerment,
SWOT Analysis.

This research aims to find out the development strategy of Coconut Genjah Entog Kebumen and how to empower the community based on the Coconut Genjah Entog Kebumen product. This type of research is qualitative and descriptive. The research location is in Bojongsari Village, Alian District, Kebumen Regency, Central Java. Data collection techniques with observation, literature study, and interviews with informants. The data processing technique uses qualitative descriptive analysis as well as IFE and EFE matrices at the input stage, IE and SWOT matrices at the matching stage, QSPM matrix at the decision stage. The results of the study show that GEK Coconut farming in Bojongsari Village is in a stabilization position that can be handled by holding and maintaining, so the most appropriate strategy to be carried out in the development of GEK Coconut in Bojongsari Village, Alian District, Kebumen Regency is product development through GEK Coconut seed / seed certification. Community empowerment based on local superior products that has been carried out in Bojongsari Village is by holding activities to increase the capacity of human resources (Human Resources) and providing saprodi subsidies to the community to increase production. In its implementation, community empowerment is inseparable from the process of adopting innovation. Likewise in Bojongsari Village, empowerment makes the community apply technological innovations to the Coconut Genjah Entog Kebumen farming business.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk membangun pertanian Indonesia adalah dengan mengembangkan komoditas unggulan. Pembangunan pertanian di Indonesia tidak saja dituntut untuk menghasilkan produk-produk pertanian lokal unggulan dan berdaya saing tinggi namun juga mampu mengembangkan pertumbuhan daerah serta pemberdayaan masyarakatnya. Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu komoditas unggulan pengembangan di Indonesia. Untuk menjadikan kelapa sebagai komoditas unggulan daerah maka perlu dilakukan pengembangan oleh masyarakat yang didukung oleh pemerintah. Ada banyak varietas kelapa genjah yang unggul di Indonesia, namun varietas kelapa genjah dengan daging buah normal atau ketebalan daging seperti buah kelapa dalam belum ada. Dari keadaan ini, Kelapa Genjah Entog Kebumen lah yang dapat menutup kekurangan tersebut. Dengan keunggulan tersebut, Kelapa Genjah Entog Kebumen yang telah dilepas pada tahun 2019 lalu dimungkinkan sangat prospektif untuk dikembangkan di daerah yang potensial terutama di daerah asalnya yaitu Desa Bojongsari, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen.

Masyarakat Desa Bojongsari yang mayoritas adalah petani dan pekebun dapat dijadikan modal utama dalam pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen. Kelapa Genjah Entog sudah dikenal sejak lama di wilayah Kabupaten Kebumen, khususnya di Desa Bojongsari. Awalnya, tanaman Kelapa Genjah Entog Kebumen dimanfaatkan sebagai tanaman pekarangan, sebagai tanaman peneduh dan tanaman hias, sekaligus sebagai tanaman budidaya yang menambah pendapatan. Buah kelapa Genjah Entog Kebumen biasanya dipanen dan dijual sebagai buah kelapa muda untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga. Keunggulan kelapa Genjah yang memiliki ukuran buah besar ini menjadi daya tarik petani dan stakeholder lainnya untuk mengembangkannya walau belum dilepas sebagai varietas.

Pelepasan pada awal tahun 2019, kelapa Genjah Entog Kebumen hingga saat ini lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan benih nasional dengan ditetapkannya Pohon Induk Terpilih (PIT). Pada awal pendataan di Desa Bojongsari dihasilkan populasi kelapa Genjah Entog Kebumen sejumlah 494 pohon dan ada sebanyak 228 yang ditetapkan sebagai PIT dalam SK Penetapan No 92/Kpts./KB.020/7/2019 (SK Menteri Pertanian RI, 2019). Beberapa tahun kemudian dilakukan pendataan kembali dan dihasilkan sejumlah 181 PIT baru dari populasi sebanyak 808 pohon, yang kemudian ditetapkan dalam SK Penetapan No 94/Kpts./KB.020/11/2022 (SK Menteri Pertanian RI, 2022), sehingga saat ini total populasi pohon Kelapa Genjah Entog Kebumen mencapai 808 pohon dan 409 diantaranya adalah Pohon Induk Terpilih (PIT). Dari data tersebut di atas jelas bahwa pohon Kelapa Genjah Entog Kebumen di Desa Bojongsari semakin lama semakin tumbuh dan berkembang.

Petani atau pekebun yang mempunyai pohon kelapa Genjah Entog Kebumen tergabung dalam Kelompok Tani Maju Makmur. Mereka menjual hasil panennya berupa buah kelapa yang sudah masak ke pengurus kelompok dengan harga yang sudah disepakati bersama, dari kelompok kemudian diteruskan ke produsen bibit. Begitu seterusnya sampai petani terlena dengan hasil penjualan yang lebih tinggi daripada jika dijual ke pasar. Masyarakat Desa Bojongsari masih terpaku pada satu produk saja, yaitu kelapa masak/tua yang akan dijadikan bibit. Meskipun dengan menjual buah kelapanya sebagai bibit sudah bisa meningkatkan pendapatan, namun masih banyak peluang usaha lain yang lebih dapat mensejahterakan hidup mereka.

Kelapa Genjah Entog Kebumen merupakan kekayaan genetik yang harus dilestarikan karena Desa Bojongsari ini sebagai sumber benih terbesar komoditas tersebut. Dengan potensi sumber daya alam berupa komoditas unggul kelapa genjah entog dan sumber daya manusia atau masyarakat yang berdaya, tidak menutup kemungkinan Desa Bojongsari akan menjadi salah satu desa yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu, usaha – usaha seperti pembibitan dan usaha pengolahan hasil pun bisa tercipta dengan adanya potensi tersebut. Namun modal berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia saja tidak akan cukup tanpa dukungan pemerintah.

Pemerintah Desa Bojongsari lebih fokus pada kesejahteraan masyarakatnya, sesuai dengan misinya yang ke enam yaitu mendorong usaha-usaha bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan warga desa. Usaha yang dapat dikembangkan salah satunya adalah usaha di bidang pertanian dan perkebunan. Kelapa Genjah Entog Kebumen hendaknya bisa dikembangkan sebagai komoditas unggulan untuk usaha baik dalam bentuk agrowisata, usaha pembibitan, maupun usaha pengolahan hasil sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini tentunya akan memberikan ruang dan kesempatan lebih besar kepada masyarakat agar bisa ikut berpartisipasi dan berperan aktif, yang kemudian akan bersinergi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Dari uraian tersebut maka disimpulkan bahwa masyarakat Desa Bojongsari belum memanfaatkan sepenuhnya potensi yang ada sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat masih banyak peluang lain yang dapat dikembangkan dari potensi kelapa Genjah Entog Kebumen tersebut. Oleh karena itu menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana untuk mengembangkannya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini dapat dianalisis selama proses penelitian berlangsung. Jadi peneliti juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikannya dengan mengumpulkan data - data dari lapangan yang berupa wawancara dan catatan hasil penelitian lapangan. Fokus penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Fokus Penelitian

Fokus	Aspek	Sub Aspek
Strategi Pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat	Internal	
	Kekuatan	1. SDA
		2. SDM
		3. Organisasi
		4. Budidaya/Produksi
	Kelemahan	1. SDA
		2. SDM
		3. Produk
		4. Pemasaran
	Eksternal	
	Peluang	1. Konsumen
		2. Sosial dan Budaya
3. Faktor Alam		
4. Dukungan Pemerintah		
Ancaman	1. Gangguan OPT	
	2. Teknologi	
	3. Pesaing	
	4. Faktor Alam	

Penelitian dilakukan di Desa Bojongsari Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Alasan pemilihan lokasi adalah karena di desa tersebut merupakan lokasi yang mempunyai populasi kelapa Genjah Entog Kebumen paling banyak se Kabupaten Kebumen. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang berkaitan atau terlibat dalam pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan beberapa teknik yaitu (1) Wawancara mendalam; (2) Observasi; dan (3) Studi literature. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data primer juga dilakukan dengan wawancara melalui kegiatan Forum Group Discussion (FGD).

Dalam penelitian ini, metode pengolahan data dilakukan secara deskriptif. Selanjutnya merumuskan strategi pengembangan dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*), serta matriks SWOT untuk mendapatkan beberapa alternatif strategi dalam pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen. Kemudian dilanjutkan dengan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) sebagai tahap akhir dari analisis formulasi strategi yaitu berupa pemilihan alternatif terbaik. Menurut Pujima, dkk. (2020) ada 3 tahapan yang dilakukan dalam analisis ini yaitu:

1. Tahap Pemasukan (*The Input Stage*)

Pada tahap ini data yang teridentifikasi dalam pengamatan lapang, dirangkum dalam suatu matriks, yaitu: *External Factor Evaluation* (EFE) dan *Internal Factor Evaluation* (IFE) dimana data tersebut merupakan faktor strategis. Matriks EFE digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal sehingga dapat mengetahui peluang terbesar dan terkecil yang dimiliki serta ancaman terbesar maupun ancaman yang tidak berpengaruh. Sedangkan matriks IFE digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal sehingga dapat mengetahui kekuatan paling besar dan terkecil yang dimiliki maupun kelemahan terbesar dan terkecil yang dimiliki.

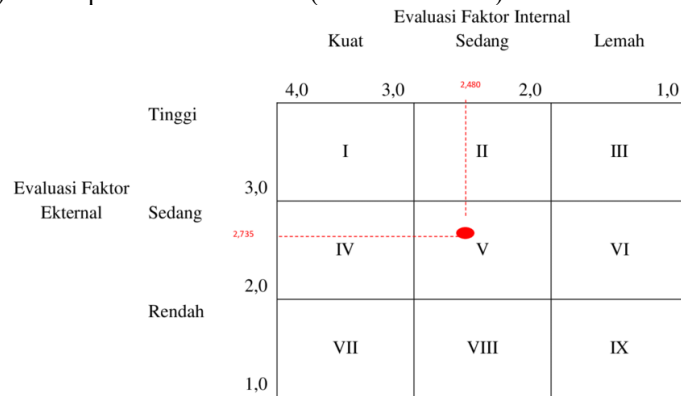
2. Tahap Pencocokan (*The Matching Stage*)

Pada tahap ini dilakukan proses analisis untuk merumuskan strategi dengan cara sebagai berikut :

a. Matriks IE (Internal dan Eksternal)

Matriks IE berfungsi untuk memposisikan kedalam matriks yang terdiri dari sembilan sel. Dari sel-sel tersebut akan dapat diidentifikasi bagaimana posisinya saat ini, sehingga dapat memudahkan untuk merumuskan strategi. Dari hasil matriks tersebut diperoleh strategi pengembangan yang lebih detail. Ada tiga bagian besar pada Matriks IE yang masing – masing mempunyai implikasi strategi yang berbeda-beda. Pertama, divisi yang masuk ke dalam sel I, II, atau IV (Pertumbuhan) digambarkan sebagai tumbuh dan membangun (*grow and built*). Pada posisi ini paling tepat dilakukan strategi yang intensif yaitu penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk. Kedua, divisi yang

masuk ke dalam sel III, V, atau VII (Stabilisasi) dapat ditangani dengan baik dengan cara menjaga dan mempertahankan (hold and maintain). Strategi yang paling banyak digunakan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk. Ketiga, yaitu ketentuan umum untuk divisi yang masuk dalam sel VI, VIII, atau IX (Divestasi) adalah panen atau divestasi (harvest or divest).



Gambar 1. Matriks IE

- b. Matriks SWOT (Strength-Weakness-Opportunity-Threads)
Matriks SWOT ini merupakan matching tool yang penting untuk membantu dalam mengembangkan empat tipe strategi.

Tabel 2. Matriks IFAS dan EFAS

IFAS	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
EFAS		
Peluang (Opportunity)	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (Threats)	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

- 3. Tahap Keputusan (The Decision Stage)
QSPM merupakan matriks tahap akhir dalam kerangka kerja analisis formulasi strategi. Teknik ini secara jelas menunjukkan strategi alternatif yang paling baik untuk dipilih.

Tabel 3. Matriks QSPM

Faktor Kunci	Rating	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Peluang	-						
Ancaman	-						
Kekuatan	-						
Kelemahan	-						
Jumlah							

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Penelitian Dan Karakteristik Informan

Pada awal tahun yaitu sekitar bulan Januari 2023 penulis sudah melakukan pra penelitian di lokasi tersebut dengan tujuan mencari data dan informasi mengenai Kelapa Genjah Entog Kebumen sebagai produk unggulan lokal Desa Bojongsari dan keadaan masyarakat desanya. Proses penelitian diawali dengan mencari data tentang profil Desa Bojongsari dan tentang produk Kelapa Genjah Entog Kebumen. Profil desa dan potensinya diperoleh dari beberapa buku dan catatan yang ada di kantor balai desa, seperti buku profil Desa Bojongsari dan Data Isian Potensi Desa Tahun 2023. Pengambilan data ini dilakukan pada tanggal 18 September 2023 di kantor Balai Desa Bojongsari. Pada tanggal 18 Oktober 2023, penulis melakukan wawancara terlebih dahulu terhadap informan yang terdiri dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), Koordinator PPL, dan petugas teknis kelapa Genjah Entog Kebumen yang bertempat di kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Alian. Selanjutnya pada tanggal 26 Oktober 2023, tepatnya Hari Kamis pukul 14.00 sampai dengan selesai bertempat di rumah ketua Kelompok Tani Maju Makmur, dilakukan pengambilan data selanjutnya melalui FGD (Focus Group Discussion).

Dalam penelitian ini, informan berjumlah 12 orang yang terdiri dari petani anggota dan pengurus Kelompok Tani Maju Makmur serta beberapa petugas pemerintahan seperti perangkat desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan petugas teknis Kelapa Genjah Entog Kebumen. Adapun karakteristik dari masing – masing informan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Informan (Orang)	Prosentase (%)
31 – 50	6	50,00
51 – 70	4	33,33
71 – 90	2	16,67
Total	12	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023

Selain faktor umur, tingkat pendidikan juga berpengaruh pada pola pikir informan. Dari hasil wawancara didapatkan data mengenai karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu seperti yang tercantum pada Tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Informan (Orang)	Prosentase (%)
Tidak sekolah	1	8,33
SD	4	33,34
SMP	1	8,33
SMA	3	25,00
S1	2	16,67
S2	1	8,33
Total	12	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023

Informan dalam penelitian ini tidak hanya dari kalangan petani saja namun juga informan dengan berbagai profesi, tentunya yang berperan atau terlibat dalam pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen ini. Informan dari kalangan pemerintahan juga diperlukan seperti halnya perangkat desa dan petugas dari Dinas Pertanian, mengingat untuk keberhasilana pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen sangat diperlukan dukungan dari pemerintah setempat. Karakteristik informan berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Karakteristik informan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Informan (Orang)	Prosentase (%)
Petani	6	50,00
Pedagang	1	8,33
Wiraswasta	1	8,33
Perangkat desa	1	8,33
ASN	3	25,00
Total	12	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023

Informan yang pekerjaannya baik sebagai petani, pedagang, wiraswasta, maupun perangkat desa kesemuanya mempunyai pohon Kelapa Genjah Entog Kebumen sehingga layak untuk dijadikan sebagai informan walaupun jumlah pohonnya masing – masing berbeda. Sedangkan ketiga orang informan yang merupakan petugas juga penting untuk digali informasinya dari sisi dukungan pemerintah walaupun mereka tidak mempunyai pohon Kelapa Genjah Entog Kebumen. Adapun karakteristik informan berdasarkan jumlah pohon disajikan dalam Tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7 Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Pohon

Jumlah Pohon	Jumlah Informan (Orang)	Prosentase (%)
0	3	25,00
1 – 5	2	16,67
6 – 10	5	41,66
11 – 15	2	16,67
Total	12	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023

Kelapa Genjah Entog Kebumen

Kelapa Genjah Entog Kebumen dikenal sebagai tanaman kelapa yang cepat berbuah dan berbatang pendek. Kelapa Genjah Entog Kebumen memiliki ciri morfologi yang berbeda bila dibandingkan dengan kelapa genjah lokal lainnya, Kelapa Dalam lokal dan Kelapa Hibrida alami pada habitat yang sama maupun dengan varietas-varietas unggul kelapa yang telah dilepas sebelumnya. Tanaman Kelapa Genjah Entog ini memiliki buah bulat, berukuran besar, berwarna hijau muda, dengan batang lurus, dan anak daun yang berbentuk kaku. Kelapa genjah entog dapat tumbuh baik pada berbagai macam tekstur tanah mulai dari lahan berpasir sampai berlempung asal memiliki drainase dan aerasi yang baik. Apabila agroklimat pertumbuhan tanaman kelapa genjah entog sesuai maka tanaman umur 3 tahun sudah mulai berbuah (Balai Penelitian Tanaman Palma, 2018).

Tanaman Kelapa Genjah Entog Kebumen, memiliki beberapa keunggulan, antara lain sangat tepat ditanam pada areal yang relatif sempit. Mengingat bentuk batangnya yang lurus dan tinggi batang yang relatif pendek. Dengan demikian dapat ditanam di tanah pekarangan rumah. Pemanfaatan tanah pekarangan dengan tanaman ini akan mempunyai nilai ganda, yaitu secara estetika untuk menambah keindahan dan keteduhan pekarangan karena bentuk pohon yang rendah dan berbuah lebat. Selain itu juga untuk melengkapi komponen paru – paru di perkotaan serta merupakan tambahan sumber pendapatan. Masyarakat Kebumen memanfaatkan tanaman kelapa Entog sebagai tanaman pekarangan, sebagai tanaman peneduh dan tanaman hias, sekaligus sebagai tanaman budidaya yang menambah pendapatan.

Kelompok Tani Maju Makmur

Kelompok Tani Maju Makmur yang berdiri pada tahun 2008 ini merupakan sebuah organisasi masyarakat petani Desa Bojongsari. Organisasi ini dijadikan sebagai wadah oleh masyarakat petani dalam menyampaikan aspirasi, melakukan komunikasi dan diskusi, serta sebagai tempat mencari solusi dari permasalahan di bidang pertanian yang mereka hadapi. Anggota Kelompok Tani Maju Makmur yang sebelumnya hanya petani Dusun Banjaran Tengah saja, saat ini sudah mencakup semua petani Kelapa Genjah Entog Kebumen yang ada di Desa Bojongsari.

Dalam satu bulan, paling tidak dilakukan 1 kali pertemuan dalam Kelompok Tani Maju Makmur. Hal ini agar memberi kesempatan bagi para anggotanya untuk berdiskusi permasalahan – permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mencari solusinya. Pertemuan rutin bulanan ini juga dijadikan sebagai ajang penyampaian teknologi dan informasi penting dalam bidang pertanian, bahkan informasi program kegiatan dan bantuan dari pemerintah. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, Kelompok Tani Maju Makmur rutin mendapatkan bantuan pupuk khusus untuk Kelapa Genjah Entog Kebumen, sedikitnya dua kali dalam setahun yaitu pada awal memasuki musim penghujan dan pada akhir musim penghujan. Selain pemberian pupuk, pemerintah juga memberikan pelatihan – pelatihan bahkan tata cara bagaimana pemupukan yang baik bagi para petani. Tidak hanya fokus pada produknya saja, tetapi juga memperhatikan sumber daya manusianya. Pelatihan atau bimbingan teknis sangat penting dalam peningkatan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha.

Strategi Pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen

1. Tahap Pemasukan (*The Input Stage*)

Pada tahapan ini, faktor-faktor strategis dianalisis dalam matriks. Faktor strategis internal, yaitu kekuatan dan kelemahan pada pengembangan kelapa Genjah Entog Kebumen di Desa Bojongsari dimasukkan ke dalam matriks IFE (Internal Factor Evaluation). Sedangkan faktor strategis eksternal, yang terdiri dari peluang dan ancaman dalam pengembangan kelapa Genjah Entog Kebumen dimasukkan ke

dalam matriks EFE (External Factor Evaluation). Selanjutnya dilakukan pemberian bobot dan rating pada masing – masing faktor strategis baik faktor internal maupun eksternal.

Tabel 8. Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) Strategi Pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen

Faktor – Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Kelapa Genjah Entog Kebumen merupakan komoditas unggulan lokal	0,136	4	0,545
2. Banyak petani / pekebun yang memiliki pohon kelapa Genjah Entog Kebumen	0,091	4	0,364
3. Petani / pekebun di Desa Bojongsari bergabung dan aktif dalam kelompok tani	0,068	4	0,273
4. Produksi Kelapa Genjah Entog Kebumen cukup tinggi	0,136	3	0,409
5. Kelapa Genjah Entog Kebumen mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki oleh kelapa jenis lain	0,114	3	0,341
Kelemahan			
1. Masih terdapat kelapa jenis lain di sekitar pohon Kelapa Genjah Entog Kebumen	0,091	2	0,182
2. Ada petani yang tidak bisa bekerjasama untuk kepentingan kelompok	0,045	2	0,091
3. Produk dari Kelapa Genjah Entog Kebumen hanya benih / bibit saja	0,114	1	0,114
4. Pemasaran kelapa Genjah Entog Kebumen masih konvensional	0,114	1	0,114
5. Kurangnya promosi dan pengenalan produk Kelapa Genjah Entog Kebumen	0,091	1	0,091
Jumlah	1,000		2,523

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dari hasil perhitungan matriks IFE, dapat diketahui bahwa faktor strategis internal yang menjadi kekuatan terbesar dan paling berpengaruh dalam pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen di Desa Bojongsari adalah bahwa kelapa Genjah Entog Kebumen merupakan komoditas unggulan lokal di daerah tersebut, yaitu mempunyai skor terbobot 0,545. Hal ini dibuktikan dari mayoritas informan yang diwawancarai menyatakan hal tersebut. Sedangkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama adalah masih terdapat kelapa pohon kelapa jenis lain yang tumbuh di sekitar pohon kelapa Genjah Entog Kebumen, yaitu mempunyai skor terbobot 0,182.

Tabel 9. Matriks EFE (External Factor Evaluation) Strategi Pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen

Faktor – Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Permintaan Kelapa Genjah Entog Kebumen cukup tinggi	0,133	4	0,533
2. Desa Bojongsari berpotensi sebagai desa wisata	0,044	3	0,133
3. Iklim dan lahan Desa Bojongsari cocok untuk budidaya Kelapa Genjah Entog Kebumen	0,089	4	0,356
4. Dukungan pemerintah baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten untuk Kelapa Genjah Entog Kebumen	0,133	4	0,533
5. Di daerah lain jarang sekali terdapat pohon Kelapa Genjah Entog Kebumen	0,111	3	0,333
Ancaman			
1. Adanya gangguan OPT dalam budidaya Kelapa Genjah Entog Kebumen	0,089	2	0,178
2. Belum ada teknologi dalam pemuliaan tanaman, pengolahan hasil dan pemasaran Kelapa Genjah Entog Kebumen	0,133	1	0,133
3. Ada varietas kelapa lain yang dapat bersaing dengan Kelapa Genjah Entog Kebumen	0,089	2	0,178
4. Daerah Desa Bojongsari ada yang rawan banjir dan tanah longsor	0,044	2	0,089
5. Adanya jenis kelapa lain yang mirip dengan Kelapa Genjah Entog Kebumen dengan harga jual yang jauh lebih murah	0,133	3	0,400
Jumlah	1,000		2,867

Sumber : Data primer diolah, 2023

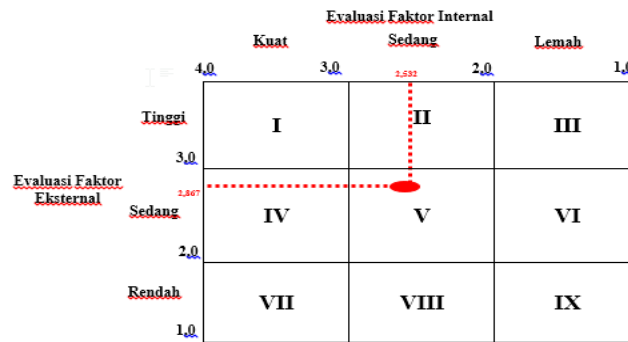
Dalam matriks EFE, faktor – faktor strategis juga dianalisis. Hasil perhitungan matriks EFE menunjukkan bahwa faktor eksternal yang memberikan peluang paling besar ada dua faktor yaitu permintaan Kelapa Genjah Entog Kebumen yang cukup tinggi serta dukungan dari pemerintah baik tingkat desa,

Strategi Pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Desa Bojongsari Kecamatan Alian

kecamatan, maupun kabupaten dalam rangka pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen. Kedua faktor tersebut mempunyai skor terbobot sama yaitu 0,533. Sedangkan dalam faktor eksternal terdapat ancaman yang paling besar yaitu adanya jenis kelapa lain yang mirip dengan Kelapa Genjah Entog Kebumen dengan harga jual yang jauh lebih murah dengan skor terbobot 0,400. Hal ini sangat berpengaruh karena dapat mengancam kepercayaan konsumen terhadap keaslian kelapa Genjah Entog Kebumen.

2. Tahap Pencocokan (*The Matching Stage*)

Setelah matriks IFE yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dianalisis maka menghasilkan total skor sebesar 2,523. Selanjutnya hasil analisis matriks EFE yaitu peluang dan ancaman, menghasilkan total skor sebesar 2,867. Jika digabungkan maka seperti pada matriks IE dibawah ini:



Gambar 2. Matriks IE

Dari matriks diatas dapat dilihat bahwa posisi titik pertemuan antara faktor internal dan faktor eksternal berada pada sel V yang berarti berada pada posisi stabilisasi. Posisi seperti ini dapat ditangani dengan cara menjaga dan mempertahankan (*hold and maintain*). Strategi yang paling banyak digunakan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk. Dengan kata lain, bahwa kelapa Genjah Entog Kebumen di Desa Bojongsari saat ini masih harus dijaga dan dipertahankan, untuk selanjutnya dikembangkan dengan cara mengukur seberapa besar potensi pasar yang tertarik pada produk ini.

Setelah mengetahui posisi pada matriks IE maka tahap selanjutnya adalah pencocokan pada matriks SWOT. Matriks SWOT (*Strengths-Weakness-Opportunities-Threats*) adalah sebuah alat pencocokan yang cukup penting yang dapat membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi yaitu Strategi SO (*Strengths-Opportunities / kekuatan-peluang*), Strategi WO (*Weakness-Opportunities / kelemahan-peluang*), Strategi ST (*Strengths-Threats / kekuatan-ancaman*), Strategi WT (*Weakness-Threats / kelemahan-ancaman*) (David, 2012). Analisis SWOT merupakan tahap pencocokan untuk mencari dan menghasilkan alternative strategi apa yang cocok dilakukan untuk pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen. Analisis SWOT ini dimaksudkan untuk menghasilkan strategi-strategi alternatif yang masuk akal dan sesuai, bukan untuk memilih atau menentukan strategi mana yang terbaik. Maka dari itu, tidak semua strategi yang dikembangkan dalam matriks SWOT akan dipilih untuk diterapkan. Strategi – strategi yang dihasilkan dari matriks SWOT dapat dilihat pada table 10. berikut:

Tabel 10. Matriks SWOT

		Faktor Internal	
		Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakness)
Faktor Eksternal	Peluang (Opportunities)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelapa GEK merupakan komoditas unggulan lokal 2. Banyak petani/pekebun yang memiliki pohon kelapa GEK 3. Petani/pekebun di Desa Bojongsari bergabung dan aktif dalam kelompok tani 4. Produksi kelapa GEK cukup tinggi 5. Kelapa GEK mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki oleh kelapa jenis lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih terdapat pohon kelapa jenis lain di sekitar pohon kelapa GEK 2. Ada petani yang tidak bisa bekerjasama untuk kepentingan kelompok 3. Produk dari Kelapa GEK hanya benih/bibit saja 4. Pemasaran kelapa GEK masih konvensional 5. Kurangnya promosi dan pengenalan produk kelapa GEK
	Strategi SO	1. Meningkatkan produksi dengan menambah populasi untuk	Strategi WO
	1. Permintaan Kelapa GEK cukup tinggi		1. Melakukan pemurnian kemudian penyulaman dengan pohon kelapa GEK. (W1, O1, O3, O4)

2. Desa Bojongsari berpotensi sebagai desa wisata	memenuhi permintaan yang tinggi. (S2, S3, S4, O1, O3, O4)	2. Pengolahan hasil kelapa GEK menjadi produk yang menarik wisatawan. (W2, W3, W4, O1, O2, O5)
3. Iklim dan lahan Desa Bojongsari cocok untuk budidaya Kelapa GEK	2. Memanfaatkan keunggulan kelapa GEK yang tidak dimiliki oleh kelapa jenis lain sebagai daya tarik wisatawan. (S1, S5, O2, O4, O5)	3. Menambah promosi dan pemasaran kelapa GEK melalui market place. (W4, W5, O1, O5)
4. Dukungan pemerintah baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten untuk Kelapa GEK		
5. Di daerah lain jarang sekali terdapat pohon Kelapa GEK		
Ancaman (Threats)	Strategi ST	Strategi WT
1. Adanya gangguan OPT dalam budidaya Kelapa GEK	1. Meningkatkan kualitas kelapa GEK dengan penerapan teknologi. (S1, S2, S3, S4, T1, T2, T4)	1. Melakukan penebangan pada kelapa jenis lain untuk meminimalisir serangan OPT pada kelapa GEK. (W1, T1)
2. Belum ada teknologi dalam pemuliaan tanaman, pengolahan hasil dan pemasaran Kelapa GEK	2. Sertifikasi benih / bibit untuk kelapa GEK. (S1, S5, T3, T5)	2. Promosi lebih gencar tentang keunggulan kelapa GEK dan perbedaannya dengan jenis kelapa lain. (W4, W5, T3, T5)
3. Ada varietas kelapa lain yang dapat bersaing dengan Kelapa GEK		
4. Daerah Desa Bojongsari ada yang rawan banjir dan tanah longsor		
5. Adanya jenis kelapa lain yang mirip dengan Kelapa GEK dengan harga jual yang jauh lebih murah		

Strategi SO

1. Meningkatkan produksi dengan menambah populasi untuk memenuhi permintaan yang tinggi.
2. Memanfaatkan keunggulan kelapa GEK yang tidak dimiliki oleh kelapa jenis lain sebagai daya tarik wisatawan.

Strategi WO

1. Melakukan pemurnian kemudian penyulaman dengan pohon kelapa GEK.
2. Pengolahan hasil kelapa GEK menjadi produk yang menarik wisatawan
3. Menambah promosi dan pemasaran kelapa GEK melalui market place.

Strategi ST

1. Meningkatkan kualitas kelapa GEK dengan penerapan teknologi.
2. Sertifikasi benih / bibit untuk kelapa GEK.

Strategi WT

1. Melakukan penebangan pada kelapa jenis lain untuk meminimalisir serangan OPT pada kelapa GEK
2. Promosi lebih gencar tentang keunggulan kelapa GEK dan perbedaannya dengan jenis kelapa lain.

3. Tahan Keputusan (*The Decision Stage*)

Pada tahap ini, disimpulkan hasil dari analisis sebelumnya menjadi beberapa alternatif strategi pengembangan menggunakan alat analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) dimana matriks ini menunjukkan strategi alternatif yang paling baik untuk dipilih. Dari hasil analisis pada tahap sebelumnya, yaitu tahap pencocokan, pada matriks IE dapat dilihat bahwa posisi titik pertemuan antara faktor internal dan faktor eksternal berada pada sel V yang berarti berada pada posisi stabilisasi. Selanjutnya analisis melalui matriks SWOT menghasilkan beberapa strategi yang dapat dipilih sesuai dengan posisi pada salah satu sel dalam matriks IE. Desa Bojongsari berada pada posisi stabilisasi, maka strategi yang dilakukan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan produksi Kelapa Genjah Entog Kebumen
2. Melakukan pemurnian Kelapa Genjah Entog Kebumen
3. Sertifikasi benih / bibit Kelapa Genjah Entog Kebumen
4. Promosi keunggulan Kelapa Genjah Entog Kebumen

Keempat strategi pilihan di atas selanjutnya dianalisis menggunakan matriks QSPM seperti yang ada pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Matriks QSPM Strategi Pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen

Faktor-faktor Utama	Bobot	Alternatif Strategi									
		1		2		3		4			
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS		
Kekuatan (Strengths)											
1.Kelapa merupakan komoditas unggulan lokal	0,136	4	0,545	4	0,545	4	0,545	4	0,545	4	0,545
2.Banyak petani/pekebun yang memiliki pohon kelapa GEK	0,091	4	0,364	3	0,273	4	0,364	3	0,273	3	0,273
3. Petani/pekebun di Desa Bojongsari bergabung dan aktif dalam kelompok tani	0,068	3	0,205	1	0,068	3	0,205	2	0,136	2	0,136
4.Produksi kelapa GEK cukup tinggi	0,136	4	0,545	4	0,545	4	0,545	4	0,545	4	0,545
5.Kelapa GEK mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki oleh kelapa jenis lain	0,114	2	0,227	4	0,455	3	0,341	4	0,455	4	0,455
Kelemahan (Weakness)											
1.Masih terdapat pohon kelapa jenis lain di sekitar pohon kelapa GEK	0,091	3	0,273	4	0,364	3	0,273	1	0,091	1	0,091
2.Ada petani yang tidak bisa bekerjasama untuk kepentingan kelompok	0,045	1	0,045	1	0,045	1	0,045	0	0,000	0	0,000
3.Produk dari Kelapa GEK hanya benih/bibit saja	0,114	1	0,114	0	0,000	2	0,227	1	0,114	1	0,114
4 Pemasaran kelapa GEK masih konvensional.	0,114	3	0,341	0	0,000	3	0,341	3	0,341	3	0,341
5.Kurangnya promosi dan pengenalan produk kelapa GEK	0,091	2	0,182	1	0,091	1	0,091	4	0,364	4	0,364
Jumlah I	1,000		2,841		2,386		2,977		2,864		2,864
Peluang (Opportunities)											
1.Permintaan Kelapa GEK cukup tinggi	0,133	4	0,533	2	0,267	4	0,533	4	0,533	4	0,533
2.Desas Bojongsari berpotensi sebagai desa wisata	0,044	3	0,133	3	0,133	1	0,044	3	0,133	3	0,133
3.Iklim dan lahan Desa Bojongsari cocok untuk budidaya Kelapa GEK	0,089	4	0,356	4	0,356	1	0,089	1	0,089	1	0,089
4.Dukungan pemerintah baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten untuk Kelapa GEK	0,133	4	0,533	3	0,400	3	0,400	2	0,267	2	0,267
5.Di daerah lain jarang sekali terdapat pohon Kelapa GEK	0,111	3	0,333	4	0,444	3	0,333	1	0,111	1	0,111
Ancaman (Threats)											
1.Adanya gangguan OPT dalam budidaya Kelapa GEK	0,089	2	0,178	2	0,178	2	0,178	1	0,089	1	0,089
2.Belum ada teknologi dalam pemuliaan tanaman, pengolahan hasil dan pemasaran Kelapa GEK	0,133	2	0,267	1	0,133	1	0,133	2	0,267	2	0,267
3.Ada varietas kelapa lain yang dapat bersaing dengan Kelapa GEK	0,089	1	0,089	3	0,267	3	0,267	4	0,356	4	0,356
4.Daerah Desa Bojongsari ada yang rawan banjir dan tanah longsor	0,044	2	0,089	0	0,000	0	0,000	0	0,000	0	0,000
5.Adanya jenis kelapa lain yang mirip dengan Kelapa GEK dengan harga jual yang lebih murah	0,133	1	0,133	3	0,400	4	0,533	4	0,533	4	0,533
Jumlah II	1,000		2,644		2,578		2,511		2,378		2,378
Jumlah Total			5,485		4,964		5,488		5,241		5,241

Keterangan:

AS : Attractive Score (Nilai Daya Tarik)

Total Attractive Score (Total Nilai Daya Tarik)

Sumber: Data primer diolah, 2023

Dari tabel diatas terlihat bahwa strategi alternatif nomor 3 yang mempunyai total skor paling tinggi yaitu 5,488. Ini berarti strategi yang paling tepat dilakukan dalam pengembangan Kelapa Genjah Entog

Kebumen di Desa Bojongsari adalah sertifikasi benih / bibit Kelapa Genjah Entog Kebumen. Strategi ini termasuk dalam strategi pengembangan produk. Pengembangan produk merupakan proses perubahan yang dilakukan pada produk yang sudah ada sebelumnya atau bisa dikatakan memperbaiki atau menambahkan sesuatu pada produk lama agar menjadi lebih bernilai.

Pemberdayaan Masyarakat Desa Bojongsari Berbasis Kelapa GEK

Menurut Maiti & Bidinger (2014) ada empat prinsip yang sering digunakan dalam program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan keberlanjutan. Pada pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat Desa Bojongsari pun mengacu pada empat prinsip tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Kesetaraan

Pada proses pemberdayaan masyarakat Desa Bojongsari, petugas dari BPP maupun dari Distapang menempatkan dirinya setara dengan masyarakat / petani. Petugas dan petani berbaur menjadi satu saling bertukar ilmu, tidak ada yang lebih tinggi maupun rendah. Keduanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam upaya pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen, sebagai contoh pada saat pelatihan pemupukan, petugas bersama-sama dengan masyarakat melakukan praktek pemupukan pada tanaman kelapa GEK ini.

2. Partisipasi

Partisipasi merupakan esensi dari pemberdayaan masyarakat. Seperti halnya pada pemberdayaan masyarakat Desa Bojongsari yang berbasis produk unggulan lokal ini, masyarakat ikut berperan aktif dalam tiap prosesnya, tidak hanya petugas yang berupaya dalam pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen. Masyarakat bersama – sama dengan pemerintah aktif dalam pembangunan pertanian baik melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusianya maupun dalam upaya peningkatan produksinya.

Ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah pada masyarakat, diantaranya pelatihan atau bimbingan teknis dalam rangka peningkatan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha. Seperti yang pernah dilaksanakan di Kelompok Tani Maju Makmur Desa Bojongsari yaitu pelatihan pemupukan, hal ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat petani. Selain pelatihan pemupukan, pada tanggal 22 juli 2020 lalu juga pernah diadakan bimbingan teknis bagi para petani dan penangkar atau produsen bibit Kelapa Genjah Entog Kebumen. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dan penangkar bibit dalam pengamanan sumber benih dan pengelolaannya.

3. Keswadayaan / Kemandirian

Dalam pemberdayaan, adanya bantuan dimaksudkan untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian. Masyarakat Desa Bojongsari yang mempunyai pohon kelapa Genjah Entog Kebumen pada awalnya diberikan bantuan berupa pupuk oleh pemerintah. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, masyarakat mendapatkan bantuan pupuk khusus untuk Kelapa Genjah Entog Kebumen, sedikitnya dua kali bantuan dalam setahun yaitu pada awal memasuki musim penghujan dan pada ahir musim penghujan. Namun dukungan atau bantuan ini hanyalah bersifat stimulant, selanjutnya masyarakat bisa swadaya dalam pemupukan dan terus berupaya mengembangkkn kelapa Genjah Entog Kebumen ini meskipun harus mandiri.

4. Keberlanjutan

Kegiatan pelatihan dan pemberian bantuan kepada masyarakat Desa Bojongsari diharapkan dapat berkelanjutan dalam upaya pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen, mengingat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terus-menerus, berkesinambungan, berkelanjutan, dan bukanlah proses yang instan atau hanya sekedar menjalankan suatu program pembangunan belaka. Dengan diberikan latihan pemupukan beserta pupuknya, secara perlahan akan merubah perilaku masyarakat yang sebelumnya tidak memberikan pupuk pada tanaman kelapanya menjadi rutin dalam pemupukan. Ini akan berjalan terus menerus karena mereka sudah tahu hasilnya. Pohon kelapa yang dipupuk terlihat jelas berbeda baik dari tanamannya maupun hasilnya. Sehingga sampai saat ini pun masyarakat petani Desa Bojongsari masih rutin melakukan pemupukan pada pohon kelapanya walaupun sudah tidak mndapatkan bantuan pupuk dari pemerintah.

Pembahasan

Penelitian yang membahas tentang analisis usaha tani benih Kelapa Genjah Entog Kebumen pernah dilakukan oleh Putra (2021) di lokasi yang sama, yaitu Desa Bojongsari, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan rata – rata biaya produksi sebesar Rp39.004,00 petani menerima rata – rata Rp154.511,00 dari hasil penjualan benih tersebut. Ini berarti petani memperoleh pendapatan rata – rata Rp115.507,00 dan bisa dikatakan sudah menjadi keuntungan bersih. Dari hasil penelitian ini, wajar saja jika tidak ada keraguan bagi masyarakat Desa Bojongsari tentunya yang mempunyai pohon Kelapa Genjah Entog Kebumen untuk mnjual hasilnya dalam bentuk benih. Seperti waktu penelitian ini

dilakukan, pada saat wawancara mendalam, semua informan mengaku menjual semua hasil dari pohon kelapanya dalam bentuk benih dengan alasan lebih menguntungkan dan mereka tidak perlu repot mencari pembeli karena akan diambil oleh kelompok tani.

Adanya Kelapa Genjah Entog Kebumen sebagai komoditas unggulan lokal serta permintaan akan benih atau bibitnya yang cukup tinggi menjadi dasar oleh masyarakat Desa Bojongsari untuk mengembangkan produk tersebut. Pemerintah juga memberikan dukungannya melalui pemberdayaan masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangannya dan pemberdayaan masyarakatnya dilakukan penelitian di lokasi tersebut. Penelitian serupa pernah dilakukan di lokasi yang berbeda dengan komoditas yang berbeda pula. Seperti yang dilakukan oleh Harahap, dkk. (2017) yang menganalisis bagaimana strategi pengembangan usaha petani kelapa sawit di Dusun Sungai Tolang, Desa Marsonja, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Setelah dianalisis menggunakan matriks SWOT, hasilnya menunjukan bahwa usahatani kelapa sawit tersebut berada pada kuadran I atau strategi agresif, maka alternatif strategi yang dapat digunakan yaitu dengan meningkatkan kualitas buah sawit untuk memenuhi permintaan pasar.

Penelitian lain mengenai strategi pengembangan juga dilakukan oleh Vaulina dan Wahyudy (2019) yang membahas tentang strategi pengembangan usaha perkebunan kelapa dalam di Kabupaten Indragiri Hilir serta Setiawan, dkk (2016) yang membahas tentang strategi pengembangan agribisnis kelapa kopyor di Kabupaten Pati. Kedua penelitian tersebut menggunakan analisis SWOT, dan hasilnya sama – sama menunjukan posisi usaha berada pada kuadran III atau mendukung strategi turn-around. Alternatif strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbaiki kekurangan – kekurangan produk untuk memenuhi permintaan pasar.

Berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya seperti yang disebutkan diatas, penelitian ini tidak menggunakan diagram SWOT melainkan menggunakan matriks IE sebagai alat analisis untuk mengetahui posisi usahatannya. Hasilnya menunjukan pada sel V yang berarti berada pada posisi stabilisasi dan strategi yang digunakan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk. Namun apabila dimasukkan dalam diagram SWOT maka posisi berada pada kuadran I atau strategi agresif, yaitu strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Alternatif strategi yang digunakan yaitu dengan meningkatkan kualitas produk. Jika dilihat dari hasilnya, baik menggunakan diagram SWOT maupun matriks IE, keduanya mempunyai posisi yang dapat menggunakan strategi peningkatan kualitas atau pengembangan produk.

Penelitian ini menghasilkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis produk unggulan lokal yang telah dilakukan di Desa Bojongsari adalah dengan mengadakan kegiatan peningkatan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan pemberian subsidi saprodi kepada masyarakat untuk meningkatkan produksi. Kelapa Genjah Entog Kebumen yang merupakan komoditas lokal unggulan desa tersebut dijadikan dasar oleh pemerintah dalam melakukan pemberdayaan.

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pemberdayaan yang berbasis komoditas lokal di berbagai lokasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tuahena (2019) mengenai pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) dan minyak goreng oleh Dinas Ketahanan Pangan di Desa Yainuelo Kecamatan Amahi Kabupaten Maluku Tengah. Dalam penelitiannya, setelah dilakukan analisis secara deskriptif diperoleh temuan bahwa partisipasi masyarakat pengolah kelapa dan Dinas Ketahanan Pangan belum melaksanakan pemberdayaan dengan optimal sehingga belum terwujud kemandirian bagi masyarakat pengolah kelapa tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, setelah penulis melakukan analisis mengenai pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Bojongsari yang berbasis Kelapa Genjah Entog Kebumen telah dilakukan secara optimal. Pelatihan - pelatihan yang diperoleh dari petugas telah diterapkan oleh masyarakat yang mempunyai pohon Kelapa Genjah Entog Kebumen, bahkan telah tercipta kemandirian dalam usahatannya, mereka tidak lagi mengandalkan pemberian bantuan pupuk dari pemerintah.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari proses adopsi inovasi. Seperti yang ada pada prinsip keberlanjutan, secara tidak langsung masyarakat sudah melakukan adopsi inovasi dengan menerapkan teknologi, seperti lubang dan jarak tanam yang sesuai rekomendasi pada saat penanaman, serta teknologi dalam pemeliharaan tanaman yaitu pemupukan pohon kelapa. Proses adopsi terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut. Ada beberapa teori yang mendefinisikan dan menyatakan tentang adopsi inovasi, namun teori dari Everett Rogers yang dipopulerkan pada tahun 1983 melalui bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations* yang dirasa pas dan sesuai dengan proses adopsi inovasi oleh masyarakat Desa Bojongsari ini. Salah satunya adalah tahapan dalam proses adopsi inovasi dikatakan oleh Rogers dalam (Bulu, 2001) yaitu terdiri dari :

1. Tahap Pengetahuan

Pada tahap ini masyarakat Desa Bojongsari telah mendapat pengetahuan mengenai varietas unggul baru dan teknologi dalam penanamannya, serta cara organisasi dan pemasaran yang baru.

2. Tahap Persuasi
Pada tahap ini, masyarakat Desa Bojongsari banyak mendapat ajakan dan pengaruh baik dari petugas maupun dari masyarakat lain. Informasi teknologi yang telah mereka dapatkan lalu dipikirkan dan betul – betul dipahami, sehingga mereka dapat mempertimbangkan untuk membuat suatu keputusan apakah akan menerima atau menolak inovasi teknologi baru tersebut.
3. Tahap Pengambilan Keputusan
Banyak informasi dan pengetahuan tentang Kelapa Genjah Entog Kebumen dan teknologinya yang telah didapatkan oleh masyarakat Desa Bojongsari. Sebagian besar tertarik dan memutuskan untuk mengadopsi inovasi tersebut. Namun ada juga beberapa yang masih menunda dalam memutuskan untuk menerapkannya
4. Tahap Implementasi
Pada tahap ini, masyarakat Desa Bojongsari sudah mulai nyaman dengan apa yang menjadi keputusannya untuk mengadopsi inovasi teknologi, namun juga masih terus aktif mencari informasi penting lainnya mengenai Kelapa GEK ini
5. Tahap Konfirmasi
Pada tahap ini masyarakat Desa Bojongsari sudah bisa membuktikan bahwa dengan menerapkan inovasi teknologi dapat meningkatkan produksi.

KESIMPULAN

Dari rumusan masalah bagaimana strategi pengembangan Kelapa Genjah Entog Kebumen dalam rangka pemberdayaan masyarakat Desa Bojongsari maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor strategis internal yang menjadi kekuatan terbesar adalah bahwa Kelapa GEK merupakan komoditas unggulan lokal. Sedangkan yang menjadi kelemahan utama adalah masih terdapat pohon kelapa jenis lain yang tumbuh di sekitar pohon Kelapa GEK. Faktor eksternal yang memberikan peluang paling besar ada dua faktor yaitu permintaan Kelapa GEK yang cukup tinggi serta adanya dukungan dari pemerintah. Sedangkan ancaman yang paling besar yaitu adanya jenis kelapa lain yang mirip dengan Kelapa GEK namun harga jual lebih murah. Usahatani Kelapa GEK di Desa Bojongsari ini berada pada posisi stabilisasi yang dapat ditangani dengan cara menjaga dan mempertahankan (hold and maintain), dan strategi yang paling tepat dilakukan dalam pengembangan Kelapa GEK di Desa Bojongsari, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen adalah pengembangan produk melalui sertifikasi benih / bibit Kelapa GEK.

Pemberdayaan masyarakat berbasis produk unggulan lokal yang telah dilakukan di desa tersebut yaitu dengan mengadakan kegiatan peningkatan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan pemberian subsidi saprodi kepada masyarakat untuk meningkatkan produksi. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari proses adopsi inovasi. Begitu juga di Desa Bojongsari ini, pemberdayaan membuat masyarakat menerapkan inovasi teknologi pada usaha tani Kelapa Genjah Entog Kebumen.

REFERENSI

- Adi, Isbandi Rukminto. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, Dan Intervensi Komunitas*.
- Andani, A. M. (2021). *Analisis Strategi Pengembangan bisnis Guna Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Karyawan Dalam Perspektif Ekonomi*. 16.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. (2007). *kelapa kopyor genjah kuning.pdf*.
- Balai Penelitian Tanaman Palma. (2018). *Usulan Pelepasan Varietas Kelapa Genjah Entog Kebumen*. 79.
- Bulu, Y. G. (2001). *Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB*, 1–22.
- Cook, S., & Macaulay, S. (1997). *Perfect Empowerment Pemberdayaan Yang Tepat*.
- David, FR. 2012. *Manajemen Strategis Konsep Konsep*. Terjemahan. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2022). *Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional 2020-2022*. Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan, 1–572.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Buku Ajar*.
- Harahap, S. R., Studi, P., Islam, E., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Islam, U., & Sumatera, N. (2017). *Strategi pengembangan usaha petani kelapa sawit di desa marsonja kecamatan sungai kanan kabupaten labuhan batu selatan*. 58–128.
- Hidayat, T., & Mariana. (2017). *Potensi Pemberdayaan Masyarakat Lokal Pada Industri Kelapa Sawit. Seminar Nasional Lahan Basah*, 1118–1124.
- Hidayati, Nailul. *Sejarah Desa Bojongsari*. (2020). Diakses pada 27 September 2023 dari <https://bojongsari.kec-alian.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/8/32>.
- Ismail Maskromo, Jeanette Kumaunang, S. K. (2019). *Potensi Air Buah Beberapa Akses Kelapa Genjah Sebagai Minuman Kesehatan* (c 181).

- Maami, D. K. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, 10(1), 54–66.
- Maiti, & Bidinger. (2014). Prinsip Dan Ruang Lingkup Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Manggala Putra, A. R. D. (2021). *Analisis Usahatani Indukan Benih Kelapa Genjah Varietas Entog Di Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*.
- Marihot Tua Efendi Hariandja. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia Hal 3. *Manajemen Sumber Daya Manusia Hal 3*, 2–3.
- Maskromo, I., Tenda, E. T., Tulalo, M. A., Novianto, H., Sukma, D., Sukendah, S., & Sudarson, S. (2016). Keragaman Fenotipe Dan Genetik Tiga Varietas Kelapa Genjah Kopyor Asal Pati Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, 21(1), 1.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Pemerintah Desa Bojongsari. (2023). Daftar Isian Potensi Desa Bojongsari. 93.
- Pujima, R., Purba, E. C., & Kusumadmo, E. (2020). Analisis Strategi Pemasaran Dengan Menggunakan Metode QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) Di Nimco Indonesia Rido. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 1–15.
- Rahadi, D. R. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif*.
- Rakib, M., & Syam, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Kabupaten Pinrang. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 96.
- Sari, R. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat melalui ekonomi kreatif berbasis potensi lokal didesa kediri kecamatan gading rejo kabupaten pringsewu*. 1–80.
- Setiawan, Risky, Anantanyu, Sapja, Widiyanti, E. (2016). Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa Kopyor di Kabupaten Pati. *Agrista*, 4(2), 73–84.
- SK Menteri Pertanian RI Nomor 92/Kpts/KB.020/07/2019. (2019). Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tentang Penetapan Kebun Blok Penghasil Tinggi Dan Pohon Induk Terpilih Kelapa Genjah Varietas Entog Kebumen Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah.
- SK Menteri Pertanian RI Nomor 94/Kpts/KB.020/11/2022. (2022). Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tentang Penetapan Blok Penghasil Tinggi Dan Pohon Induk Terpilih Kelapa Genjah Entog Kebumen (GEK) Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah.
- SK Menteri Pertanian RI Nomor 74/Kpts/KB.020/09/2023. (2023). Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tentang Penetapan Blok Penghasil Tinggi Dan Pohon Induk Terpilih Kelapa Genjah Entog Kebumen (GEK) Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah.
- Tuahena, N. H. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Kelapa Menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) dan Minyak Goreng Oleh Dinas Ketahanan Pangan Di Desa Yainuelo Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Tulalo, M. A., & Novianto, H. (2014). Potensi Kelapa Genjah Hijau Manis Untuk Tender Coconut. *Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado*, 39–44.
- Vaulina, S., & Wahyudy, H. A. (2019). Strategi Pengembangan Perkebunan Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* Linn) Sebagai Komoditi Unggulan Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Dinamika Pertanian*, 34(1), 47–54.
- Undang Undang RI. (2014). Undang - undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.